

## TEORI PERTUKARAN SOSIAL TENTANG FENOMENA DAKWAH DI EKS LOKALISASI DADAPAN

M. Syahrul Ulum,<sup>1</sup> Alfa Warda,<sup>2</sup> Zuris Dwi Elina,<sup>3</sup> Ilmi Sephia  
Ardiana<sup>4</sup>

<sup>1, 2, 3, 4</sup> Institut Agama Islam Negeri Kediri

<sup>1</sup>ulumsyabrul.su@gmail.com, <sup>2</sup>alfiawarda507@gmail.com,

<sup>3</sup>zurisdwelina@gmail.com <sup>4</sup>ilmiardiana@gmail.com

### *Abstract*

*This study aims to find out how the role of the preacher in bringing changes to the social conditions of the people who used to work in the Dadapan prostitution localization, Kediri City. This research uses a qualitative approach with a case study method and is equipped with George Homans' social exchange theory, namely as an analytical tool to understand and seek clarity of cases, so that researchers know more clearly about the phenomenon of da'wah in the ex-Dadapan localization community. The results of this study conclude that the da'wah process that occurs in Dadapan Village in social exchange theory explains that they are willing to interact when the interaction produces benefits for themselves. Therefore, in the dynamics of increasing religious understanding in the ex-Dadapan localization, it is necessary to have a reward given so that people want to interact in discussing religious studies.*

**Keywords:** *Da 'i, Prostitution and Society.*

### *Abstrak*

*Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran da'i dalam membawa perubahan sosial masyarakat yang dulunya bekerja di lokalisasi prostitusi Dadapan Kota Kediri. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus dan dilengkapi teori*

---

*pertukaran sosial George Homans, yaitu sebagai pisan analisis untuk memahami dan mencari kejelasan kasus, sehingga peneliti mengetahui lebih jelas tentang fenomena dakwah pada masyarakat eks lokalisasi Dadapan. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa proses dakwah yang terjadi di Desa Dadapan dalam teori pertukaran sosial menjelaskan bahwa mereka mau berinteraksi ketika interaksi tersebut menghasilkan keuntungan untuk dirinya. Maka dari itu, dalam dinamika meningkatkan pemahaman keagamaan di eks lokalisasi Dadapan perlu adanya sebuah reward yang diberikan supaya masyarakat mau berinteraksi dalam membahas kajian keagamaan.*

**Kata Kunci:** *Da'i, Prostitusi dan Masyarakat*

## **PENDAHULUAN**

Da'i atau juru dakwah merupakan unsur utama dalam kegiatan dakwah. Tanpa da'i atau juru dakwah, kegiatan dakwah tidak akan bisa berjalan dengan baik. Dalam ajaran Islam, da'i akan berperan sebagai seorang pemimpin di tengah masyarakat walaupun tidak pernah dinobatkan secara resmi sebagai pemimpin. Kemunculan da'i sebagai pemimpin adalah kemunculan atas pengakuan masyarakat yang tumbuh secara bertahap. Oleh karena itu, seorang da'i harus selalu sadar bahwa segala tingkah lakunya selalu dijadikan tolak ukur oleh masyarakatnya sehingga ia harus memiliki kepribadian yang baik. Da'i dalam arti yang luas mempunyai kewajiban mengajak orang lain kepada jalan yang diridhai oleh Allah SWT serta mencegah manusia dari perbuatan yang tidak baik. Makna da'i secara luas adalah bahwa semua umat Islam, apapun latar belakang keilmuan dan profesinya berkewajiban menjalankan dakwah dan segala perbuatan dan tingkah laku dari seorang da'i akan dijadikan tolak ukur oleh masyarakat.

Di masyarakat, da'i menemui berbagai jenis masalah di kalangan masyarakat dari mulai segi ekonomi, segi pendidikan, dan latar belakang masyarakat tersebut. Sebagaimana yang kita ketahui bahwa lapangan pekerjaan saat ini adalah salah satu masalah sosial. Terbatasnya lapangan pekerjaan yang sesuai dengan tingkat pendidikan setiap tahunnya menyebabkan masyarakat sulit mendapatkan pekerjaan dikarenakan

peningkatan standard kualifikasi pekerjaan. Salah satu pilihan mudah bagi pekerja perempuan dengan keterampilan dan pendidikan yang rendah dan dengan harapan mendapat kehidupan yang layak tanpa adanya keahlian khusus dapat diwujudkan melalui prostitusi.

Prostitusi merupakan salah satu bentuk penyakit sosial yang sangat sulit untuk ditangani dan jenis penyakit ini banyak dipengaruhi oleh faktor ekonomi dalam kehidupan masyarakat. Di mana dalam masyarakat itu sendiri mendapat pemenuhan akan kebutuhan secara manusiawi. Dalam artian kegiatan prostitusi selalu mengikuti aturan-aturan yang diberikan oleh germo di tempat tersebut. Germo adalah orang yang berperan sebagai pengasuh, perantara, atau pemilik prostitusi. Perempuan yang diasuh oleh germo bisa saja tidak tinggal bersama, tetapi selalu berhubungan. Penelitian ini akan membahas mengenai fenomena dakwah dengan fokus kajian pada peranan seorang da'i dalam meningkatkan pemahaman keagamaan melalui teori pertukaran sosial di eks lokalisasi Desa Dadapan Kota Kediri.

Desa Dadapan sebelumnya merupakan tempat prostitusi, dalam proses dakwah mengajak masyarakat untuk bisa lebih baik dan mengenal agama butuh proses yang sangat berat karena masyarakatnya yang sangat minim pengetahuan agama. Selain itu, terbatasnya perekonomian juga menjadi pemicunya. Banyak masyarakat Desa Dadapan yang enggan untuk mengikuti kegiatan keagamaan karena mereka lebih memilih untuk bekerja ketimbang mengikuti kegiatan keagamaan. Dari situlah perlu adanya perjuangan bagi seorang da'i untuk bagaimana bisa mengajak masyarakat berubah ke jalan yang lebih baik lagi serta hidup yang damai dan tentram jika memiliki benteng iman di dalam dirinya masing-masing. Dari situ para tokoh agama yang niat untuk memperjuangkan agama Allah memilih datang ke Desa Dadapan dan tinggal di daerah tersebut guna mengajak masyarakat berada di jalan yang benar.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Tujuan penelitian ini untuk mencari data bagaimana fenomena dakwah pada daerah bekas lokalisasi yang ada di Desa Dadapan. Peneliti memfokuskan tentang bagaimana seorang da'i bisa mengajak masyarakat supaya bisa berubah yang dahulunya masuk dalam golongan wanita pekerja seks dan terhimpit oleh faktor ekonomi yang sulit. Dengan menggunakan pendekatan studi kasus, yaitu bertujuan untuk memahami dan mencari kejelasan mengenai kasus tersebut, sehingga peneliti mengetahui yang lebih jelas mengenai fenomena dakwah pada masyarakat eks lokalisasi di Desa Dadapan. Selain itu, peneliti juga mengetahui gejala nyata yang terjadi di masyarakat tidak hanya melalui mulut ke mulut tetapi langsung memantau ke lokasi dan melihat interaksi masyarakat saat mengikuti kegiatan keagamaan.

Waktu dan tempat penelitian dilaksanakan pada November 2021. Sedangkan proses pra penelitian dengan teknik wawancara tidak terstruktur sudah mulai dilakukan sejak Juni 2021. Pada saat itu sedang berbincang-bincang dengan tokoh agama yang pertama menjadikan perubahan pada Desa Dadapan, sehingga diperoleh data untuk dibahas dalam penelitian ini. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan deskripsi kualitatif yaitu gagasan menyeluruh mengenai masalah yang terjadi pada masyarakat Dadapan. Jadi, dari hasil tersebut akan peneliti jabarkan dalam penelitian ini guna memperoleh informasi yang jelas mengenai fenomena dakwah. Sumber data penelitian ini yaitu berupa primer dan sekunder untuk membedah fenomena dakwah dalam meningkatkan pemahaman keagamaan di eks lokalisasi Desa Dadapan. Teknik pengumpulan data yaitu melalui wawancara tidak terstruktur dengan para tokoh agama, melakukan observasi di Desa Dadapan, dan menggunakan tambahan literatur untuk menunjang wawasan pengetahuan.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Sejarah Masyarakat Lokalisasi di Desa Dadapan

Desa Dadapan adalah desa yang berada di Kecamatan Pesantren Kota Kediri. Pada zaman dahulu desa ini terkenal dengan tempat prostitusi yang digunakan untuk menjual diri, jadi ada beberapa orang yang memfasilitasi tempat untuk prostitusi tersebut. Adanya pemilik (germo) dan orang yang bekerja sebagai pekerja seks. Hal tersebut telah dijelaskan oleh MK:

Pada tahun 1960 kampung ini sudah mulai dijuluki sebagai kampung lokalisasi dan pada tahun 1990-an sudah mulai berangsur-angsur berkurang karena dipindahkan ke daerah Semampir. Jadi, mulai dari tahun 1990 sampai dengan tahun 2005 itu masyarakat hidup dalam kondisi minim pengetahuan agama, tetapi sudah mulai berkurang tempat-tempat prostitusinya.<sup>1</sup>

Pada saat itu seperti layaknya desa yang gersang karena kegiatan keagamaan jugasangat jarang dilakukan. Tetapi ada beberapa kegiatan yang dilakukan dan hanya diikuti oleh sedikit orang. Pada tahun 2000-an itu banyak orang belum bisa membaca al-Qur'an dan hidupnya hanya digantungkan pada ilmu kejawen. Butuh proses panjang untuk bisa membuat perubahan pada desa Dadapan ini.

Sebagai makhluk sosial sudah selayaknya sebagai manusia hidup berdampingan dan saling membutuhkan satu sama lainnya. Adanya interaksi di masyarakat sehingga terjalin relasi atau hubungan baik itu dalam hal pekerjaan atau dalam hal lainnya. Dari relasi tersebut ada yang mengarah ke relasi negatif dan ada juga yang mengarah ke positif, masyarakat yang mudah terpengaruh pasti akan mudah menerima relasi itu apa lagi relasi tersebut membawa keuntungan untuk dirinya.

Relasi tersebut sangat berpengaruh pada masyarakat sekitar sesuai dengan kasus yang ada di Desa Dadapan bahwa adanya relasi yang mengarah ke hal negatif yaitu adanya istilah kampung lokalisasi. Kampung ini adalah tempat pertama yang digunakan untuk kegiatan prostitusi sebelum direlokasi ke daerah Semampir. Awal berdirinya

---

<sup>1</sup> Wawancara Moh. Kuryani, 10 November 2021

kampung prostitusi di Kediri menurut penjelasan ED yaitu berada di Desa Dadapan, setelah beberapa tahun berjalan akhirnya diketahui oleh petugas keamanan desa dan pada saat itu akhirnya diminta untuk segera dibubarkan. Sebelum dibubarkan pada saat itu ada kesepakatan para masyarakat pelaku tersebut yaitu meminta untuk pindah tempat jika Desa Dadapan sudah tidak boleh ditempati lagi, yaitu mereka memberi pilihan yaitu antara di daerah Semampir atau di daerah Dadapan Gurah. Pada saat itu mereka melakukan penawaran terhadap petugas dengan cara memakai lotre dan hasil yang muncul yaitu Semampir, akhirnya mereka pindah ke Semampir untuk tetap bisa membuat germo dan komunitas pekerja komersial. Meskipun mereka sebagian tetap bekerja di Semampir tetapi sebagian orang ada yang sudah berhenti dari pekerjaan tersebut.<sup>2</sup>

Pada saat berlangsung di Desa Dadapan mereka mendirikan sebuah germo, maksud germo yaitu seorang laki-laki atau perempuan yang mata pencahariannya baik sambilan atau sepenuhnya menyediakan, mengadakan atau turut serta mengadakan, membiayai, menyewakan, dan memimpin serta mengatur untuk tempat praktik pelacuran, yaitu dengan mempertemukan atau memungkinkan bertemunya wanita pekerja seks komersial dengan laki-laki untuk bersetubuh. Dari situlah mengapa Desa Dadapan dikatakan sebagai tempat prostitusi oleh karena adanya pemilik germo yang memfasilitasi para pekerja seks komersial untuk menjual diri melalui laki-laki yang menginginkannya.

Adanya perbuatan tersebut karena mereka terhimpit masalah ekonomi dan minimnya pengetahuan keagamaan, sehingga mereka bekerja tanpa memikirkan dampaknya yang penting cepat menghasilkan uang banyak untuk kehidupan sehari-harinya. Hal tersebut sesuai dengan apa yang pernah dijelaskan oleh SH: “Di Desa Dadapan banyak orang yang bekerja sebagai germo karena ya faktor ekonomi mbak jadi bagaimana lagi *wong ya* hidup butuh uang.”<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup> Wawancara Endang Giatri, 13 November 2021

<sup>3</sup> Wawancara Suharmi, 13 November 2021

Pada saat itu, di Desa Dadapan masih belum ada tokoh agama yang masuk karena kampung tersebut sudah terkenal sebagai kampung lokalisasi, sehingga banyak orang yang memandang jelek desa tersebut. Ada salah satu toko agama yang mau membeli rumah di Desa Dadapan, tetapi teman-temannya memberi tahu bahwa jangan membeli rumah di daerah tersebut karena itu terkenal dengan tempat yang disebutnya sebagai tempat *Black Area* karena masyarakat yang mayoritas adalah bekerja sebagai pekerja seks komersial. Tetapi menurut penjelasan Bapak GN: “Dengan adanya stigma seperti itu malah menjadi tantangan bagi saya untuk bisa merubah kampung tersebut sebagai kampung yang lebih baik lagi dan mengenal ilmu agama.”<sup>4</sup>

Setelah itu masuklah beberapa tokoh agama yang memberanikan diri masuk ke Desa Dadapan. Pada saat itu, kondisi Desa Dadapan sudah bukan lagi sebagai lokalisasi tetapi para masyarakatnya masih belum mengenal agama sama sekali dan para tokoh agama tersebut khawatir jika suatu saat akan terulang kembali masa lalunya. EAN menjelaskan: “Berupaya untuk merubah masyarakat untuk lebih mengerti tentang agama, supaya anak turunya nanti tidak sampai ikut meneruskan tongkat estafet dari masa lalu para pendahulunya.”<sup>5</sup>

Para tokoh agama tersebut menjelaskan bahwa pada awalnya memang sulit untuk diajak berubah ke lebih baik dan belajar ilmu agama. Jadi, di Desa Dadapan ada tokoh agama daripihak laki-laki dan perempuan yang tujuannya menyebarkan agama Allah supaya menjadi masyarakat desa Dadapan yang lebih baik lagi nantinya. Serta berbagai macam keunikan dalam melaksanakan proses dakwah tersebut antara laki-laki dan perempuan. Pihak perempuan yang berpikir secara rasional karena terhimpit ekonomi pada saat itu, sehingga proses dakwahnya akan menjadi sulit jika tidak ada suatu ganjaran yang mereka dapatkan, berbeda dengan laki-laki yang saat proses belajar ilmu agama tidak sepenuhnya memikirkan ganjaran tetapi karena inisiatifnya sendiri.

---

<sup>4</sup> Wawancara Gianto, 10 November 2021

<sup>5</sup> Wawancara Eko Arif Nugroho, 12 November 2021.

Arti penting terhadap keberadaan dakwah yang paling penting adalah dalam hal perubahan sosial. Sesuai dengan akar katanya, maka dakwah mempunyai makna mengajak atau menyeru dalam lingkup menyeru kepada hal kebajikan. Dengan konteks wilayah di eks lokalitas Dadapan, maka dakwah di sini bermaksud pula untuk mengubah tananan sosial masyarakat menjadi lebih baik dengan sebuah parameter agar segala macam bentuk patologi sosial yang sewaktu-waktu bisa menjangkiti sendi kehidupan masyarakat bisa diminimalkan. Menurut Himes dan Moore<sup>6</sup> adanya perubahan sosial dapat dibuktikan melalui tiga dimensi yaitu struktural, kultural, dan interaksional.

### **Pelacuran**

Pelacuran merupakan suatu pekerjaan yang bersifat menyerahkan dirinya kepada umum untuk melakukan perbuatan-perbuatan seksual dengan mendapatkan upah (imbalan).<sup>7</sup> Gejala pelacuran dikategorikan sebagai bentuk perbuatan amoral atau tidak sebenarnya tergantung pada nilai-nilai dan norma-norma masyarakat yang berlaku. Sebab ada sebagian masyarakat yang melakukan hubungan “membeli jasa pelacur” justru dikatakan sebagai bentuk proses pembelajaran sebelum pemuda di tempat ini menginjak masa perkawinan dan membentuk rumah tangga.

Memperhatikan pernyataan di atas seolah-olah pelacuran bukan suatu masalah sosial, akan tetapi secara sosiologis justru yang menjadi persoalan adalah karena adanya keteraturan dengan dukungan keamanan yang akan membuat profesinya menjadi berkembang atau melembaga. Sebutan germo kemudian diperhalus menjadi bapak atau ibu asuh, sementara yang diasuh sebagai anak asuh.

Pelacuran berkembang bukan saja karena dorongan tekanan-tekanan sosial, keputusan, atau sebagai pelarian bagi mereka yang putus cinta atau kehilangan pekerjaan, melainkan juga disebabkan oleh

---

<sup>6</sup> Himes dan Moore dalam Soelaiman, M. *Dinamika Masyarakat Transisi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 57.

<sup>7</sup> Soekanto dalam Syani, A. *Sosiologi, Skematika, Teori, dan Terapan*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), 193-194



banyak yang menggandrunginya, bahkan disediakan fasilitas lokasi secara khusus untuk itu, alasannya adalah daripada mereka harus berkeliaran di jalan- jalan, di stasiun kereta api, di bantaran sungai atau di pinggiran kota. Pelacuran akan menjadi masalah sosial yang semakin besar apabila berkembang menjadi suatu profesi, terutama jika nilai-nilai moral dan keterlanjuran tersebut sudah semakin merasuk ke dalam jiwa para pelakunya, lebih-lebih jika kemudian tertanam pula anggapan bahwa pekerjaan tersebut lebih mudah dilakukan dan tidak memerlukan ketrampilan khusus.

Terlepas dari penilaian tersebut di atas, yang jelas gejala pelacuran termasuk juga di dalamnya prostitusi merupakan perbuatan yang mempunyai pengaruh besar terhadap moral. Ada sebab-sebab tertentu yang mendorong orang melakukan tindak lacur di antaranya faktor endogen dan eksogen. Faktor endogen diantaranya adalah nafsu kelamin yang besar, sifat malas, dan keinginan besar untuk hidup mewah, frustrasi dengan keluarga misalnya merasa diperlakukan secara menyakitkan suami sehingga timbul keinginan balas dendam. Adapun faktor eksogen diantaranya adalah faktor ekonomi, urbanisasi yang tidak teratur, dan keadaan perumahan yang tidak memenuhi syarat. Sebab utama dari gejala ini adalah konflik mental, situasi yang tidak menguntungkan pada masa anak-anak dan pola kepribadian yang kurang dewasa, ditambah dengan intelegensi yang tarafnya rendah.

### **Strategi Dakwah Dalam Meningkatkan Keagamaan di Lokalisasi Desa Dadapan**

Dalam meningkatkan pengetahuan keagamaan masyarakat di Desa Dadapan, para da`i menggunakan strategi dakwah *bilhal*. Dakwah *bilhal* ialah dakwah yang dijalankan dengan berbagai cara yang bersentuhan langsung kepada kebutuhan masyarakat dengan menempuh kerja nyata dari para da`i yang karyanya tersebut hasilnya dapat dirasakan secara konkrit oleh masyarakat sebagai objek dakwah.<sup>8</sup> Atau bisa diartikan sebagai kegiatan dakwah melalui tindakan yang nyata, aksi, dan usaha yang bisa menggerakkan masyarakat

---

<sup>8</sup> Amin, SM. *Ilmu Dakwah*. (Jakarta: Amzah., 2009), 11

sebagai mad'u, sehingga kegiatan dakwah *bilhal* lebih fokus kepada pengembangan masyarakat.

Dakwah *bilhal* juga bisa diartikan sebagai dakwah yang tidak hanya ajakan berupa ucapan, namun ajakan yang berdimensi perbuatan nyata atau perbuatan yang mengarah pada sesuatu yang riil. Metode yang lebih mengedepankan adanya bantuan nyata dari seorang da'i. Dalam pengertian luas dakwah *bilhal* ialah keseluruhan upaya mengajak orang secara individu maupun kelompok untuk meningkatkan diri dan masyarakat dalam hal mewujudkan tatanan sosial ekonomi dan kebutuhan yang lebih baik. Dakwah *bilhal* ini merupakan kegiatan dakwah yang lebih mementingkan kemampuan kreatifitas perilaku da'i secara luas atau yang dikenal dengan *action approach* atau perbuatan nyata. Dalam hal ini peran da'i sangat penting sebab da'i yang menyampaikan pesan dakwah kepada jama'ah akan disorot oleh umat sebagai panutan. Apa yang ia katakan dan ia lakukan akan ditiru oleh jama'ahnya.<sup>9</sup> Ada juga pendapat yang menyebutkan bahwa dakwah *bilhal* ialah kegiatan dakwah yang dilakukan dengan memberikan bantuan material maupun non material. Kegiatan dakwah *bilhal* lebih menekankan pada pengembangan kehidupan dan penghidupan masyarakat dalam hal meningkatkan taraf hidup yang lebih baik sesuai dengan tuntunan Islam.

Pada era ini dakwah dimaknai sebagai kebutuhan karena untuk menghibur rohani bagi kalangan umat Islam di perkotaan yang hati nuraninya mulai kering dan gersang setelah bosan jalan-jalan ke luar negeri untuk menghibur diri dengan menghambur-hamburkan uang mereka, sedangkan dakwah *bilhal* untuk umat Islam di pedesaan kurang mendapatkan sentuhan, itupun setahun sekali jika menjelang bulan Ramadhan karena kegiatan-kegiatan seperti ini sudah dinilai ekonomis oleh sekelompok umat Islam tertentu bukan karena ketakwaannya kepada Allah semata melainkan karena memiliki kepentingan pribadi yang bersifat keduniawian. Nilai ekonomi umat Islam semakin

---

<sup>9</sup> Suisyanto. "Dakwah Bil Hal Suatu Upaya menumbuhkan Kesadaran dan Mengembangkan Kemampuan Jamaah", *Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama*. 3 (2), (2002).

dominan dan berpengaruh besar bagi perkembangan etos ikhtiar yang pada gilirannya akan menghilangkan sikap tawakal dan lebih dari itu akan menghilangkan keimanan.

Strategi dakwah yang dilakukan pada masyarakat lokalisasi ini ialah dengan menggunakan *bilhal* atau dakwah dengan perbuatan nyata, di mana seorang da'i yang dianggap kurang mampu tidak akan menjadikan masyarakat di eks lokalisasi memiliki daya tarik pada materi yang akan disampaikan dalam dakwahnya, sedangkan seorang da'i yang dianggap mampu akan menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat eks lokalisasi tersebut dikarenakan da'i yang dipandang mampu melakukan dakwahnya dengan memberikan stimulus berupa penyaluran bantuan uang atau sembako pada akhir kegiatan, maka di situlah akan menjadi daya tarik masyarakat eks lokalisasi untuk berubah lebih baik.

Mubaligh atau da'i harus belajar memahami dan menerangkan tentang kebutuhan dakwah mad'u yang harus sesuai dengan problematika sosial yang dihadapi. Menurut Deddy Mulyana bahwa dewasa ini data dakwah harus disesuaikan dengan kondisi masyarakat.<sup>10</sup> Hal ini menggambarkan bahwa era perbedaan kebutuhan pesan-pesan dakwah berdasarkan daya serap mad'u. jadi, da'i harus memiliki kepekaan rasa akan kebutuhan materi dakwah pada mad'u dalam menyebarkan pesan-pesan dakwah melalui penuturan kata, kalimat yang benar, dan berbekas dalam proses dakwah.

Materi dakwah sangat dibutuhkan dikarenakan materi dakwah termasuk salah satu unsur dakwah. Dakwah akan berjalan dengan lancar jika terdapat materi yang tepat dan sesuai kondisi masyarakat. Da'i juga harus memberikan dukungan baik secara moral atau secara moril (seperti bantuan berupa sembako atau uang) untuk kesuksesan dalam melaksanakan kegiatan dakwahnya. Kesuksesan sebuah dakwah juga dilihat dari materi yang akan disampaikan oleh mad'u, jika materi tersebut dapat menarik perhatian kepada mad'u, maka da'i tersebut

---

<sup>10</sup> Dalam Sagir, Akhad. *Dakwah Bilhal: Prospek dan Tantangan Da'i*. Jurnal Ilmu Dakwah. 2015. 14

akan bisa mengajak masyarakat untuk selalu berada dalam kaidah yang lurus dan tetap berjalan dengan lurus sesuai dengan perintah Allah.

Respon Masyarakat Dalam Menerima Ajakan Da`i

Dakwah adalah mengajak seseorang atau mempengaruhi orang agar yang diajak mau mengikuti ajakan da`i. Namun, belum tentu juga orang yang diajak semuanya mau untuk mengikuti ajakannya. Para da`i harus mengetahui apa yang menyebabkan orang suka dan menyebabkan orang yang kita ajak tidak suka, da`i juga harus mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi dan kecenderungan perilaku manusia, sehingga ajakannya sejalan dengan keinginan dan kebutuhan manusia itu sendiri.<sup>11</sup>

Umpan balik atau respon memainkan peranan penting dalam komunikasi sebab hal tersebut menentukan berlanjutnya atau berhentinya komunikasi yang dilancarkan oleh komunikator. Oleh karena itu, umpan balik atau respon bisa bersifat positif dan negatif. Satu respon dari beberapa respon yang disampaikan jamaah kepada da`i akan meminimalisir kesalahan pengertian dalam dakwah. Respon adalah salah satu unsur yang sangat penting terhadap suatu masyarakat terhadap da`i yang menjalankan dakwahnya karena semakin tinggi *feedback* positif yang diberikan oleh para mad`u maka dakwah tersebut dinyatakan berhasil.<sup>12</sup>

Dakwah tidak bisa dilepaskan dari adanya proses komunikasi karena dakwah komunikasi dan perubahan sosial harus selalu sinergis satu dengan yang lainnya. Dakwah tanpa komunikasi tidak akan mampu berjalan menuju target-target yang diinginkan yaitu terciptanya perubahan masyarakat yang memiliki nilai di berbagai bidang kehidupan. Salah satu bagian dari wujud komunikasi antara da`i dan mad`u adalah *atsar* (efek) atau juga bisa diartikan sebagai *feedback* dalam makna respon. *Atsar* atau respon dalam dinamika dakwah begitu penting sebab merupakan bagian dari unsur-unsur dakwah. Pada dasarnya dinamika dakwah tidak berhenti saat para pendakwah selesai menyampaikan materi dan mad`u sebagai penerima saja. Akan tetapi,

---

<sup>11</sup> Rofiq, A. "Berdakwah Dengan Menggunakan Psikologi". *Jurnal Ummul Qura* XI ( 1) (2018): 123

<sup>12</sup> Na Riri Indriantini, Mukhlis Aliyudin, Rohmanur Aziz. *Respon Masyarakat terhadap Pengajian Selasa*. *Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 4 (3) (2019): 266

dakwah bersifat berkelanjutan yaitu perlu adanya respon dari masyarakat supaya misi dakwah tidak melenceng dari target sebelumnya juga dapat dipakai sebagai sarana mendapatkan aspirasi supaya hubungan antara dai dan mad'u tetap bersinergi. Oleh sebab itu, perlu adanya sikap keterbukaan untuk menerima segala macam masukan guna mewujudkan misi dakwah yang berkelanjutan tersebut.

Sebagai makhluk psikologis manusia adalah makhluk yang berfikir, merasa, dan berkehendak. Kehendak manusia untuk menerima atau menolak suatu ajakan dipengaruhi cara berfikir dan cara merasanya. Cara berfikir dan cara merasa yang salah dapat mempengaruhi persepsi dan pengambilan keputusan. Dakwah bisa dikatakan berhasil apabila seorang da'i berhasil memancing respons masyarakat berupa tindakan.<sup>13</sup>

Dalam kegiatan dakwah akan mendapatkan respon yang berbeda-beda dari setiap mad'unya, ada yang menerima dan ada yang menolak pesan dakwah serta ada yang acuh tak acuh, bahkan mendapatkan pertentangan di tengah tengah masyarakat.<sup>14</sup> Da'i bukan hanya hanya mampu menguasai materi yang disampaikan dan bisa mencari solusi terhadap permasalahan-permasalahan yang dihadapi masyarakat khususnya yang mendengarkan ceramah seorang da'i, da'i ini juga harus memiliki kepribadian yang baik sehingga masyarakat sangat antusias dan merasa simpati mendengarkan dakwah yang disampaikan oleh da'i dan mencontoh kepribadiaannya.<sup>15</sup>

Respon masyarakat eks lokalisasi di Desa Dadapan ialah ketika masyarakat tersebut tidak mendapatkan bantuan materiil dari seorang da'i, maka masyarakat akan bersikap menolak dan enggan untuk mengikuti kegiatan dakwah, namun jika terdapat bantuan berupa uang atau sembako maka masyarakat akan bersikap menerima dan mengikuti kegiatan dakwah. Sehingga para da'i harus memiliki

---

<sup>13</sup> Shofiyah. "Pendidikan Da'i dan Proses Pelaksanaannya." *Jurnal Studi Islam* 2 (2) (2015): 121-122

<sup>14</sup> Bukhari. "Penerimaan dan Penolakan Pesan Dakwah Dalam Interaksi Simbolik Da'i dan Mad'u Pada Jamaah Tabligh di Kota Padang". *Jurnal Miqot*. XXXIX (2) (2015), 388

<sup>15</sup> Sulastri, N. *Pengaruh Kepribadian Da'i Terhadap Efektivitas Dakwah Desa Jorong Silayang Kecamatan Ranah Batahan Kabupaten Pasaman Barat* (padangsidimpunan: IAIN Padangsidimpunan, 5

keaktifitas dalam melakukan dakwah sekaligus memiliki kepribadian yang bisa dicontoh oleh para mad'u. Sehingga para mad'u dapat merubah sikap dan menghindari perbuatan yang tidak baik lagi.

Masyarakat di eks lokalisasi ini akan lebih senang apabila mereka mendapatkan *reward* atau penghargaan dari seorang da'i yang sedang melaksanakan kegiatan dakwah. *Reward-reward* tersebut dijadikan sebuah motivasi untuk mereka mengikuti ajakan da'i tersebut. Pada saat tidak ada *reward* dari da'i maka masyarakat tidak akan mengikuti perbuatan atau tindakan da'i tersebut. *Reward-reward* yang mereka terima berupa uang dan sembako.

### **Teori Pertukaran Sosial Tentang Fenomena Dakwah di Eks Lokalisasi Desa Dadapan**

Teori pertukaran sosial muncul pada tahun 1950-an, tokoh pertama dalam perkembangan tersebut adalah George Homans, seorang sosiolog. Awalnya Homans tertarik pada behaviorisme psikologi B.F. Skinner. Behaviorisme Skinner adalah sumber utama teori pertukaran social yang diajukan Homans dari teori pertukaran di dalam sosiologi. Menurut Homans bahwa behaviorisme Skinner dapat diterapkan dan memberi alternatif teoritis bagi fungsionalisme struktural bergaya-Parsonian.

Pandangan Homans ialah bahwa jantung sosiologi terletak di dalam studi perilaku dan interaksi antar individu. Fokus kajiannya lebih mengarah pada berbagai jenis atau struktur yang berskala kecil, misalnya pada pola-pola penguatan, sejarah, ganjaran, dan kerugian yang membuat orang melakukan suatu tindakan yang mereka lakukan. Jadi, Homans berpendapat bahwa orang-orang bertindak dan terus melakukan sesuatu karena ada suatu *reward* pada masa silam. Maka dari itu, orang-orang yang awalnya melakukan suatu tindakan karena mengharapkan *reward* secara perlahan-lahan pasti akan menjadi kebiasaan dalam melakukan hal tersebut. Sebelum memahami perilaku tersebut, maka perlu mengetahui sejarah individu dalam hal penghargaan dan kerugian. Jadi, mengetahui bagaimana individu tersebut dalam merespon sebuah *reward*. Sesuai dengan namanya teori

pertukaran sosial, maka yang diperhatikan tidak hanya individu saja tetapi juga interaksi di antara orang-orang yang terlibat di dalam pertukaran, penghargaan, dan kerugian.<sup>16</sup>

Teori ini didasarkan pada prinsip ekonomi elementer yaitu penyediaan barang dan jasa kemudian sebagai imbalannya ia akan memperoleh barang dan jasa yang diinginkan. Teori ini juga bertumpu pada asumsi bahwa orang terlibat dalam perilaku untuk memperoleh ganjaran atau menghindari hukuman<sup>17</sup>

Fokus sentral teori ini adalah motivasi (hal yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu kegiatan) yang berasal dari diri sendiri. Teori ini didasari dengan cara memahami individu dalam menentukan pilihan secara rasional, menimbang antara imbalan yang diperoleh dan biaya yang harus dikeluarkan. Para sosiolog juga menegaskan bahwa seseorang mau berinteraksi dengan orang lain jika dianggapnya akan menghasilkan keuntungan. Maka dari itu, dalam dinamika meningkatkan pemahaman keagamaan di eks lokalisasi Dadapan perlu adanya sebuah *reward* yang diberikan supaya masyarakat mau berinteraksi dalam membahas kajian keagamaan.<sup>18</sup>

Dari pernyataan tersebut di atas, dapat dianalisis dengan masalah yang terjadi di Desa Dadapan bagaimana masyarakatnya mau berinteraksi jika ada suatu keuntungan yang akan didapatkan atau sebuah *reward* karena manusia berpikir secara rasional dan mereka beranggapan bahwa jika tidak ada *reward*nya maka akan sulit untuk menciptakan suatu perubahan. Pada awalnya di Desa Dadapan kedatangan tokoh agama yang memang orangnya benar-benar kaya dan bersedia mengeluarkan hartanya untuk berdakwah di Desa Dadapan.

Beliau bernama Ibu ED yang membeli rumah di Desa Dadapan pada tahun 2010. Melihat masyarakatnya yang sangat rendah pengetahuan agamanya membuat Ibu ED tergugah dan ikhlas untuk

---

<sup>16</sup> Ritzer, G. *Teori Sosiologi Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir-Postmodern*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012): 367-368.

<sup>17</sup> Poloma, MM. *Sosiologi Kontemporer* (Jakarta: Kencana, 2010), 5

<sup>18</sup> Puspitawati, H. *Gender dan Keluarga: Konsep dan Realita di Indonesia* (Bogor: IPB Press, 2012), 65-67.

berdakwah mengajak masyarakat untuk lebih mengenal agama dengan cara memberikan *reward* pada masyarakat yang mau belajar agama kepada beliau. Dari situlah kelihatan interaksi mulai berjalan dengan baik karena adanya sebuah *reward*, masyarakat banyak yang mengikuti ajakan Ibu ED tersebut untuk mau belajar agama dan mengikuti beberapa kajian keagamaan.<sup>19</sup>

Masyarakat pada saat itu berpikir rasional karena mereka juga mayoritas masuk kategori ekonomi rendah, selain itu juga masih orang awam sehingga pikiran mereka lebih baik kerja daripada harus meluangkan waktu untuk mengikuti kajian keagamaan. Masyarakat ini adalah masyarakat yang dahulu juga ikut gabung dalam wanita pekerja seks. Maklum belum ada gambaran mengenai agama sehingga yang mereka pikirkan hanya mau ikut interaksi ketika interaksi tersebut dapat menguntungkan dirinya dengan cara diberi *reward* baik berupa baju, mukena, sembako, dan juga pernah diberi uang. Jadi, berdakwah di tempat bekas lokalisasi itu memang cocok dengan model seperti buah pemikiran Homans ini menggunakan teori pertukaran sosial karena mereka dari dulu sudah terbiasa bekerja sebagai pekerja seks dan dengan mudah mendapatkan uang banyak lalu berubah menjadi bekerja di sektor lain seperti buruh tani dan ada pula yang membuat sunduk sate. Maka dari itu, mereka merasa malas jika harus mengikuti kajian keagamaan kalau tidak adanya *rewardnya*, bahkan ada salah satu masyarakat yang mengatakan seperti ini, “*Lebih baik kerja dapat uang, mengaji terus kalau tidak bekerja ya tidak akan mendapat uang*”. Dari pendapat masyarakat tersebut karena mereka juga terhimpit oleh faktor ekonomi dan kurangnya pengetahuan tentang ilmu agama.

Ada juga prinsip dari rasionalitas Homans yaitu sebagai berikut:

- a. Proposisi Sukses, sukses yang artinya dalam setiap tindakan, semakin sering suatu tindakan tertentu memperoleh ganjaran atau *reward* maka kian kerap ia melakukan hal tersebut. Peneliti menganalisis kasus tersebut sesuai dengan prinsip ini yaitu di mana masyarakat mau untuk mengikuti kajian keagamaan dan belajar

---

<sup>19</sup> Wawancara, 13 November 2021



mengaji karena ada suatu *reward* yang diberikan, sehingga mereka semangat. Dari imbalan yang diberikan tersebut membuat masyarakat terbangun semangatnya untuk mengikuti kegiatan keagamaan tersebut karena mereka senang dan tidak merasa rugi jika meluangkan waktu untuk belajar keagamaan. Akan tetapi, asumsi tersebut akan perlahan-lahan hilang ketika masyarakat sudah terbiasa melakukan berbagai kegiatan keagamaan secara rutin. Dari sini pendakwah rela mengeluarkan dana dengan tujuan supaya bisa mengajak masyarakat untuk lebih dekat kepada Allah dan tahu akan ilmu agama.

- b. Proposisi Stimulus, yaitu jika sudah mendapat pengalaman di masa lalu, sehingga terjadi stimulus yang khusus atau seperangkat stimuli merupakan peristiwa di mana tindakan seseorang akan memperoleh ganjaran, maka semakin mirip stimuli yang ada sekarang ini dengan yang lalu akan semakin sering seseorang untuk melakukan tindakan serupa. Jadi, pada proses ini masyarakat sudah mulai terbiasa untuk mengikuti kegiatan keagamaan karena sering mereka lakukan dari awalnya mereka mendapat *reward* terlebih dahulu. Dari sini seorang da'i mulai terlihat metode untuk mengajak masyarakat bisa berhasil atau tidak, jika interaksi ini terus berjalan tidak hanya beberapa individu saja tetapi tetap banyak orang yang mengikuti suatu kajian yang diberikan oleh da'i tersebut, maka perlahan-lahan akan menumbuhkan motivasi dalam diri masyarakat untuk semangat menuntut ilmu agama.
- c. Proposisi Nilai, ini merujuk kepada semakin tinggi nilai suatu tindakan, maka kian senang seseorang melakukan tindakan itu. Pada proporsi ini di mana tindakan masyarakat akan dinilai oleh orang lain bahkan desa lain, maka akan menjadikan mereka semangat untuk menunjukkan sebuah perubahan. Misalnya seperti yang awalnya Desa Dadapan terkenal dengan tempat lokalisasi dan masyarakatnya belum mengenal ilmu agama tetapi karena semangatnya dan niat mereka untuk mau belajar agama dan masyarakat menunjukkan adanya perubahan dari yang sebelumnya

- tidak sholat dan tidak bisa membaca al-Quran lama-kelamaan menjadi bisa. Maka dari itu, penilaian dari desa lain pasti akan memberikan apresiasi baik pada Desa Dadapan yang awal masyarakatnya negatif menjadi masyarakat yang baik dan mengenal agama. Dari situlah juga sebagai nilai yang membuat masyarakat semangat lagi dalam proses hijrahnya yang didampingi oleh tokoh agama dari pihak laki-laki dan perempuan ada sendiri.
- d. Proporsi Deprivasi-Satiasi, semakin sering di masa yang berlalu seseorang menerima suatu ganjaran tertentu, maka semakin kurang bernilai bagi orang tersebut untuk peningkatan setiap unit ganjaran itu. Jadi, maksudnya karena sering melakukan kegiatan tersebut dan sudah sering mendapat *reward* serta apresiasi bagus atau nilai dari orang lain, maka akan menjadikan mereka terbiasa melakukan hal-hal yang mereka lakukan. Masyarakat pada saat ini sudah benar-benar ikhlas dalam menjalankan kegiatan keagamaan dan menerapkan dalam kehidupannya seperti mau mengerjakan sholat dan mengaji. Dari situlah Desa Dadapan sekarang banyak kegiatan keagamaan karena masyarakat sudah mengetahuitentang ilmu agama, seperti acara aqiqahan yang sebelumnya belum mengetahui sekarang sudah semakin paham tentang aqiqah karena sudah mendapat pengetahuan dari para da'i yang ada di Desa Dadapan. Selain aqiqah, masyarakat juga sering mengundang acara tahlilan yasinan untuk mengirimkan doa bagi keluarga yang sudah meninggal serta bentuk rasa syukurnya karena sudah dimudahkan dalam mencari rizki. Dari situ peran pendakwah di eks lokalisasi memang perlu adanya sebuah pengorbanan dari segi materi demi bisa mengajak masyarakat untuk mau belajar agama. Seperti Nabi Muhammad SAW saat berjihad pun juga mengeluarkan hartanya yaitu saat menikah dengan Siti Khadijah juga dijanji oleh Nabi Muhammad SAW bahwa harus rela hartanya habis digunakan untuk memperjuangkan agama Allah. Jadi, dari situ muncul asumsi bahwa dakwah itu ada yang memerlukan materi dan ada yang tidak

memerlukan materi.<sup>20</sup>

Motif dalam teori pertukaran adalah mengasumsikan bahwa setiap orang mempunyai keinginan sendiri. Apa yang sudah dilakukan oleh juru dakwah di eks lokalisasi membuktikan bahwa ada sebuah keinginan dan terbungkus dalam motivasi yang dimilikinya. Teori pertukaran memandang bahwa motivasi sebagai suatu hal yang pribadi dan individual dengan dilatarbelakangi oleh budaya pribadinya. Motivasi oleh para da'i tertuju pada perasaan emosional jika sudah berhasil menarik perhatian para mad'u, meskipun di sini ada hal lain yang harus ditukarkan yaitu barang. Dengan adanya barang atau sejumlah harta yang keluar maka hal tersebut akan menjadi kepuasan emosional. Jumlah kuantitas suatu barang tidaklah bisa melebihi kepuasan yang dirasakan jika belum berhasil mempengaruhi sasaran dakwah kepada masyarakat di eks lokalisasi Dadapan.

Sejalan dengan kepuasan emosional tersebut di atas, dalam diri mad'u terkandung keuntungan yang diperoleh. Usaha yang dilakukan oleh masyarakat eks lokalisasi untuk mendatangi majelis pengajian pastinya juga membutuhkan biaya. Tidaklah mungkin bisa disamakan pakaian misalnya antara waktu santai dengan waktu bertemu seseorang apalagi yang temui adalah orang yang selalu memberi bantuan, maka ada usaha yang dilakukan oleh mad'u agar terlihat berbeda dengan biasanya yaitu secara penampilan fisik. Di samping itu juga, keberadaan tempat pertemuan dibuat sedemikian kondusif agar komunikasi bisa berjalan lancar. Apa yang dilakukan oleh mad'u untuk memperoleh kepuasan bisa diartikan sebagai biaya (*cost*) yang harus dikeluarkan. Dengan adanya *cost* yang dikeluarkan, maka hal tersebut sebanding dengan keuntungan yang diperoleh dalam wujud *reward*. Sehingga *cost* dan *reward* akan cenderung dipertahankan dalam misi dakwah untuk memperoleh baik kepuasan maupun keuntungan.

Besarnya makna ganjaran (*reward*) tidaklah mudah untuk diberi batasan karena sifatnya yang emosional dan individual sebanding

---

<sup>20</sup> Syamsuddin, *Pengantar Sosiologi Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2016), 26-27.

dengan keanekaragaman manusia. Meskipun demikian, menurut teori pertukaran keberadaan *reward* dapat dipandang sebagai bukti akan adanya pengesahan sosial (*social approval*). Dalam realitas sosial sehari-hari menyiratkan bahwa individu akan selalu mendatangi juga menggandrungi sesuatu yang sekiranya bisa membuat bahagia, sejenak untuk bisa keluar dari permasalahan hidup yang menyimpannya. Hal tersebut akan terus-menerus mereka lakukan sambil memperkuat relasi sosial yang ada. Adanya *reward* sebagai pengesahan sosial ini sekaligus memberikan bukti bahwa para mad'u ingin menunjukkan eksistensi mereka dalam realitas sosial "baru" yang benar-benar berbeda dengan dunia sebelumnya. Sebuah eksistensi yang disahkan dengan besarnya *cost* yang dikeluarkan dengan *reward* yang didapatkan. Sehingga, dengan berjalannya waktu yang lama maka hal tersebut akan menjadi jalan terang bagi seorang da'i dalam menyampaikan materi dakwah secara perlahan-lahan dengan berkesinambungan.

## **KESIMPULAN**

Strategi dakwah yang dilakukan pada masyarakat lokalisasi Dadapan ialah dengan menggunakan dakwah *bilhal* atau dakwah dengan perbuatan nyata. Pendakwah yang dianggap kurang mampu tidak memiliki daya tarik bagi para eks lokalisasi. Sedangkan seorang da'i yang dianggap mampu memiliki daya tarik tersendiri bagi masyarakat lokalisasi tersebut. Hal itu karena da'i yang dipandang mampu, melakukan dakwahnya dengan membagikan uang atau sembako pada akhir kegiatan. Disitulah akan menjadi daya tarik masyarakat lokalisasi untuk berubah lebih baik.

Dengan menggunakan teori pertukaran sosial George Homans, peneliti dapat menganalisis sebuah fenomena dakwah yang terjadi di masyarakat khususnya yaitu masyarakat Desa Dadapan. Proses dakwah yang terjadi di Desa Dadapan termasuk dalam pertukaran sosial karena mereka mau berinteraksi ketika interaksi tersebut menghasilkan keuntungan untuk dirinya. Secara ekonomi memang rendah, oleh karena itu pada awalnya mereka memilih untuk bekerja ketimbang

mengikuti kegiatan keagamaan. Jadi para da'i yang berdakwah di eks lokalisasi memang orang kaya dan rela mengorbankan harta untuk menyebarkan agama Allah, sehingga para da'i dengan sukarela memberikan sebuah *reward* untuk masyarakat supaya masyarakat mau untuk mengikuti kajian keagamaan yang mereka adakan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amin, SM. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Amzah. 2009.
- Bukhari. “Penerimaan dan Penolakan Pesan Dakwah Dalam Interaksi Simbolik Da’i dan Mad’u Pada Jamaah Tabligh di Kota Padang”. *Jurnal Miqot*, vol. xxxix (2).388. 2015.
- Effendi, LM dan Faizah. *Psikologi Dakwah*. Jakarta: Kencana. 2006.
- Gani, Saida. *Analisis Efektivitas Dakwah PT Telkom Makassar Dalam Pemberdayaan Umat*. Disertasi. Makassar: Universitas Islam Negeri Alauddin. 2012.
- Himes dan Moore dalam Soelaiman, M. *Dinamika Masyarakat Transisi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2002.
- Indriantini, Na Riri, Mukhlis Aliyudin, Rohmanur Aziz. *Respon Masyarakat Terhadap Pengajian Selasa*. *Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, Vol. 4(3). 266. 2019.
- Lalu, AZ. *Eksisten Da’i dalam Tilikan Al-Quran*, *Jurnal Tasamuh* Volume 11, No. 2, Juni 2014.
- Mahmuda Mardan, Bukhari. *Dakwah Pada Masyarakat Marginal Perkotaan (Studi Kasus Kota Makassar)*. *Jurnal at Taghyir*. Vol. 2, No 1. 2019.
- Nasor. M., Eva Rodiah Nur. *Metode Dakwah Dalam Membina Keluarga Sakinah (Studi Pada Kelompok Pengajian di Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan)*. *Jurnal ASAS*. Vol.11 No.1. 2019.
- Puspitawati, H. *Gender dan Keluarga: Konsep dan Realita di Indonesia*. Bogor: IPB Press. 2012.
- Ritzer, G. *Teori Sosiologi dari sosiologi klasik sampai perkembangan terakhir postoderen*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2012
- Renel, Baiti. *Materi Dakwah dan Kebutuhan Mad’u*. Tesis. Makassar, UIN Alaudin. 2012.
- Rofiq. Ainur. *Berdakwah Dengan Menggunakan Psikologi*, *Jurnal Ummul Qura*, Vol.Xi(1).123. 2018.
- Sagir, Akhad. *Dakwah Bilhal: Prospek dan Tantangan Da’i*. *Jurnal Ilmu Dakwah*. Vol.14, No. 27. 2015.

Shofiyah. *Pendidikan Da`i dan Proses Pelaksanaannya*. Jurnal Studi Islam, Vol. 2 (2). 121-122. 2015.

Suisyanto. *Pengantar Filsafat Dakwah*. Yogyakarta: Grafindo. 2006.

Suisyanto. *Dakwah Bilhal Suatu Upaya menumbuhkan Kesadaran dan Mengembangkan Kemampuan Jamaah*, Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama, Vol. 3 No. 2 Desember 2002

Sulastrri Novi.2015. *Pengaruh Kepribadian Da`i Terhadap Efektivitas Dakwah Desa Jorong Silayang Kecamatan Ranah Batahan Kabupaten Pasaman Barat*. Skripsi. Padang Sidimpuan: IAIN Padang Sidimpuan.

Syamsuddin. *Pengantar Sosiologi Dakwah*. Jakarta: Kencana. 2016

<b>Nama</b>	<b>Inisial</b>	<b>Jenis Kelamin</b>	<b>Umur</b>	<b>Status</b>
Eko Arif Nugroho, S.Ag	EAN	Laki-laki	46	Da'i
Gianto, S.Pd	GN	Laki-laki	52	Da'i
Endang Giarti	ED	Perempuan	50	Da'i kaya
Moh. Kuryani	MK	Laki-laki	48	Guru ngaji anak-anak
Suharmi	SH	Perempuan	55	Eks wanita pekerja seks